

KAJIAN DAYA BELI MASYARAKAT KABUPATEN BOGOR TAHUN 2021
PURCHASING POWER PARITY OF COMMUNITY BOGOR DISTRICT IN 2021

Windi Wijayanti

Bappedalitbang Kabupaten Bogor

Jl. Segar III Kompleks Perkantoran Pemda Cibinong, Kabupaten Bogor, Indonesia

windiwijayanti.se@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a major impact on aspects of life, especially the economy in 2020. This impact was felt by the employment sector of Bogor Regency where the open unemployment rate reached 5.4 million people. In addition, it also has an impact on the rate of economic growth which has decreased significantly at -1.77%. The increase in poverty also occurred with a percentage of 7.69%. This research is in the form of a survey using a multistage random sampling method. Data were analyzed using statistical methods. The purpose of this study is to describe the impact of Covid-19 and changes in people's purchasing power on the strategic economic sector and the business world. The results of the study show that the community's response to the impact of Covid-19 is responsive because the public's understanding of Covid-19 is very good. The majority of the people of Bogor Regency experienced a decrease in income. More than half of the community received Covid-19 social assistance through the JPS program. The dominant factors that according to the public's opinion can increase purchasing power are the end of the Covid-19 pandemic by 35.42%, income increasing by 33.89% and social assistance by 16.94%. The purchasing power of the people of Bogor Regency showed an increase in purchasing power by 5% in the household group and by 20% in the industrial group. Meanwhile, the decrease in purchasing power in the household group was only 7.3% and the industrial group was 6.3%.

Keywords: *Purchasing power parity, rate of economic growth, impact of the Covid-19*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap aspek kehidupan khususnya perekonomian tahun 2020. Dampak tersebut dirasakan oleh sektor ketenagakerjaan Kabupaten Bogor dimana tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,4 juta jiwa. Selain itu, juga berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan secara signifikan diangka -1,77%. Peningkatan kemiskinan juga terjadi dengan persentase sebesar 7,69%. Penelitian ini berbentuk survei dengan menggunakan metode pengambilan sampel bertahap (*multistage random sampling*). Data dianalisis menggunakan metode statistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dampak Covid-19 dan perubahan daya beli masyarakat terhadap sektor ekonomi strategis dan dunia usaha. Hasil penelitian menunjukkan respon masyarakat terhadap dampak Covid-19 adalah responsif yang disebabkan pemahaman masyarakat tentang Covid-19 sangat baik. Mayoritas masyarakat Kabupaten Bogor mengalami penurunan penghasilan. Lebih dari setengah masyarakat memperoleh bantuan sosial Covid-19 melalui program JPS. Adapun faktor-faktor dominan yang menurut pendapat masyarakat dapat meningkatkan daya beli adalah berakhirnya pandemi Covid-19 sebesar 35.42%, penghasilan meningkat sebesar 33.89% dan bansos sebesar 16.94%. Kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Bogor menunjukkan terjadi kenaikan daya beli sebesar 5% pada kelompok rumah tangga dan sebesar 20% pada kelompok industri Sementara, penurunan kemampuan daya beli kelompok rumah tangga hanya sebesar 7,3% dan kelompok industri sebesar 6,3%.

Kata Kunci: Daya beli masyarakat, laju pertumbuhan ekonomi, dampak Covid-19

1. PENDAHULUAN

Pemerintah pusat mengungkapkan daya beli masyarakat saat ini melemah karena pendapatannya menurun yang salah satunya akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai

dampak pandemi Covid-19. Kondisi ini tentu diharapkan bisa kembali membaik sejalan dengan diberikannya sejumlah insentif dari pemerintah. Penurunan daya beli masyarakat itu sejalan dengan laju inflasi saat ini yang rendah atau berkontraksi 0,1% pada Juli 2020 dan dua kali berturut-turut pada Agustus dan September 2020 berkontraksi 0,05% (Wiguna, 2020). Dengan kondisi tersebut, saat ini Indonesia memasuki deflasi atau harga tidak mengalami kenaikan karena sepi permintaan.

Dampak pandemi Covid-19 juga tercermin pada laju pertumbuhan ekonomi yang juga mengalami penurunan, bahkan mengalami kontraksi 5,32% pada kuartal II-2020 dan diproyeksikan kembali mengalami kontraksi meskipun membaik mencapai 2% pada kuartal III-2020. Meskipun diproyeksi terjadi perbaikan pada kuartal III-2020, pertumbuhan ekonomi yang negatif dalam dua kuartal berturut-turut merupakan resesi ekonomi (BPS, 2020). Permintaan jauh lebih kecil dari suplai, akibatnya harga turun karena permintaan turun. Akibat dari penurunan daya beli tersebut direfleksikan dimana konsumsi dan investasi mengalami kontraksi.

Survei tentang dampak Covid-19 pada pelaku usaha dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juli 2020 yang menunjukkan sebagian besar pengusaha skala mikro dan kecil membutuhkan bantuan modal. Selain itu, pelaku usaha ini menginginkan keringanan tagihan listrik. Berdasarkan hasil survei BPS, dari total 25.256 pengusaha skala mikro dan kecil yang disurvei pada 10-26 Juli 2020, sebanyak 69,02% membutuhkan bantuan dalam bentuk modal usaha (BPS, 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap segala aspek khususnya perekonomian termasuk di Kabupaten Bogor. Sektor ketenagakerjaan tahun 2020 mengalami kenaikan signifikan sebesar 5,23% dari tahun sebelumnya pada tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,4 juta jiwa atau sebesar 14,29% (BPS, 2020). Hal ini sebagai akibat dari dampak pandemi yang berimbas pada pemutusan hubungan kerja.

Selain sektor tenaga kerja, pandemi pun berdampak pada peningkatan kemiskinan. Berdasarkan data BPS (2020), penduduk di Kabupaten Bogor yang berada di bawah garis kemiskinan sebesar 7,69%. Kemiskinan ini berkaitan erat dengan pengangguran yang juga meningkat pada masa pandemi Covid-19 ini. Terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan dan pendapatannya.

Hal di atas tentu berbanding terbalik dengan kondisi Kabupaten Bogor pada tahun sebelumnya. Kabupaten Bogor setiap tahunnya menunjukkan trend peningkatan pada komponen pendapatan domestik regional bruto (PDRB), baik PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Capaian PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga berlaku tahun 2019 meningkat sebesar 18,90 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2018. Kemudian capaian PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga konstan tahun 2019 meningkat pula sebesar 7,98 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2018. Selanjutnya, PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 240,45 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 8,53% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 221,55 triliun. Sedangkan PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga konstan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,36%, yaitu dari Rp. 148,96 triliun pada tahun 2018 naik menjadi Rp. 156,94 triliun pada tahun 2019 (BPS, 2020).

Sebagaimana diketahui bahwa nilai dan kontribusi sektor usaha dalam PDRB terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor usaha yang dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Adapun nilai dan kontribusi sektor usaha dalam PDRB di Kabupaten Bogor setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang didominasi oleh kelompok sektor sekunder.

Kondisi berbeda terjadi tahun 2020 dimana PDRB Kabupaten Bogor baik PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan justru mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi akibat adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan pemerintah memberlakukan pembatasan aktivitas kegiatan masyarakat, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional. Adapun capaian PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga berlaku sebesar 236,15 triliun rupiah dan capaian PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga konstan sebesar 154,10 triliun rupiah. Hal ini berarti capaian PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga berlaku mengalami penurunan sebesar 4,30 triliun rupiah dari tahun sebelumnya, sedangkan capaian PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar 2,84 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, 2021

Gambar 1. Perkembangan PDRB Kabupaten Bogor

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) tahun 2020 mengalami kontraksi yang terjadi secara nasional akibat dari pandemi Covid-19. Adapun capaian LPE Kabupaten Bogor tahun 2020 tercatat sebesar -1,77%. Namun demikian capaian LPE Kabupaten Bogor masih diatas capaian LPE Jawa Barat yang hanya mencapai -2,44 dan LPE nasional yang hanya mencapai -2,19. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan Nasional dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, 2021

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan Indonesia Tahun 2013-2020

Permasalahan ekonomi diatas akibat pandemi Covid-19 jika tidak segera diatasi akan menimbulkan implikasi pada berbagai permasalahan ekonomi yaitu pengangguran (Indayani dan Hartono, 2020; Agustina, 2020; Kasnelly, 2020), pertumbuhan ekonomi (Junaedi dan Salistia, 2020; Indayani dan Hartono, 2020; Sihalo, 2020), penurunan daya beli masyarakat (Yunianti dan Amini, 2020) dan berbagai aktivitas ekonomi (Bustami, 2020; Liviana *et al.*, 2020). Studi terdahulu menunjukkan bahwa Covid - 19 berdampak pada penurunan daya beli masyarakat yang dapat dilihat dari kecenderungan penurunan nilai Indeks Harga Konsumen (IKK), Nilai Tukar Petani (NTP), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE), Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) (Yunianti dan Amini, 2020). Hasil temuan Pratiwi (2020) dan Sarmigi (2020) menyatakan bahwa Covid-19 berdampak terhadap perlambatan ekonomi sektor UMKM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dampak Covid-19 pada masyarakat Kabupaten Bogor dan perubahan daya beli masyarakat Kabupaten Bogor terhadap beberapa sektor ekonomi strategis dan dunia usaha. Hal ini penting sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk mendorong pertumbuhan daya beli masyarakat terutama bagi kelompok masyarakat kelas menengah-bawah dan memperoleh umpan balik dari masyarakat terkait skema bantuan Covi-19 yang telah diimplementasikan oleh pemerintah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian survei dengan menggunakan metode pengambilan sampel bertahap (*multistage random sampling*). Maksud dari pengambilan sampel bertahap adalah pengambilan sampel dilakukan tahap demi tahap dengan memulai tahapan pengambilan sampel pada wilayah yang paling besar misalkan saja pada stage wilayah kecamatan dan seterusnya sampai lingkup terkecilnya yaitu rumah tangga (*household*) (Simamora, 2005; Sugiono, 2012).

a) *Teknik Sampling*

Penelitian survei dilakukan dengan beberapa tahapan metodologi pengambilan contoh responden (*sampling*) seperti langkah-langkah di bawah ini:

1. Sampling Wilayah

Maksud dari sampling wilayah adalah penentuan seluruh wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Bogor untuk dijadikan sasaran penelitian survei. Metode yang dimaksud tersebut dalam penelitian survei dinamakan *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan).

2. Sampling Responden

Pertama, responden yang dimaksud adalah anggota masyarakat yang mempunyai kelayakan untuk dimintai informasinya mengenai daya beli karena dampak pandemi Covid-19. Kedua, menentukan kerangka *sampling* (kerangka pengambilan contoh). Kerangka sampling diawali dengan menentukan desa/kelurahan terpilih dari setiap kecamatan yang menjadi target penelitian. Setelah menentukan target desa/kelurahan maka diteruskan dengan memilih rukun warga (RW) yang akan diambil sebagai sampel. Selanjutnya setelah terpilih sampel RW diteruskan dengan memilih rukun tetangga (RT) yang akan dijadikan sebagai RT terpilih. Langkah terakhir adalah menentukan sampel rumah tangga (*household*) yang dipilih secara acak dari masing-masing RT yang telah terpilih. Masing-masing rumah tangga terpilih akan diambil satu dari sekian banyak anggota keluarga yang memenuhi kriteria penelitian adalah minimal 17 tahun atau sudah menikah dan kesempatan terpilih menjadi responden dalam anggota keluarga adalah sama baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, untuk menentukan responden terpilih dalam satu rumah tangga dilakukan dengan memilih 1 (satu) orang anggota keluarga dalam setiap rumah tangga sebagai sasaran elementer sampling (*Sampling Primer Unit/ SPU*). Kategorisasi responden dalam setiap rumah tangga terpilih adalah anggota rumah tangga yang tercantum dalam Kartu Keluarga tidak termasuk pembantu rumah tangga atau pengontrak). Proses penentuan responden terpilih dalam rumah tangga terpilih dilakukan dengan alat bantu *kish grid*.

3. Jumlah Sampel Responden

Jumlah responden yang akan diambil secara kumulatif sebagai representasi dari jumlah seluruh populasi responden adalah 1000 orang. Adapun jumlah populasi responden yang dimaksud bersumber Badan Pusat Statistik (BPS) Bogor. Sesuai dengan yang sudah diuraikan diatas, responden terpilih di masing-masing rumah tangga melalui tahapan seperti yang telah diuraikan. Besarnya sampel survei ini ditetapkan sebanyak 10 responden tiap desa/kelurahan dari sampel desa terpilih sebanyak 100 desa. Secara prosedur statistik dengan dihasilkan 1000 orang responden maka batas tingkat kesalahan yang ditoleransi (*margin of error/MoE*) pada penelitian survei ini diperkirakan $\pm 3\%$ pada tingkat kepercayaan (*level of confidence*) sebesar 95% dengan nilai Z (nilai pada kurva normal baku) di bawah kurva normal sebesar 1,645 ($Z = 1,645$). Artinya data atau informasi sebenarnya atau gambaran yang sebenarnya terhadap masalah yang diteliti terletak antara interval *MoE* yaitu -3% hingga $+3\%$.

4. Penentuan sampel industri

Dalam penentuan sampel industri dilakukan berdasarkan kategorisasi di masing-masing kecamatan di Kabupaten Bogor. Sesuai dengan kategorisasi kelompok industri terbagi menjadi industri primer, sekunder dan tersier. Ketika sudah didapatkan kelompok industri tersebut maka responden juga diambil secara purposive dengan ketentuan kriteria yang sudah ada dalam kuesioner.

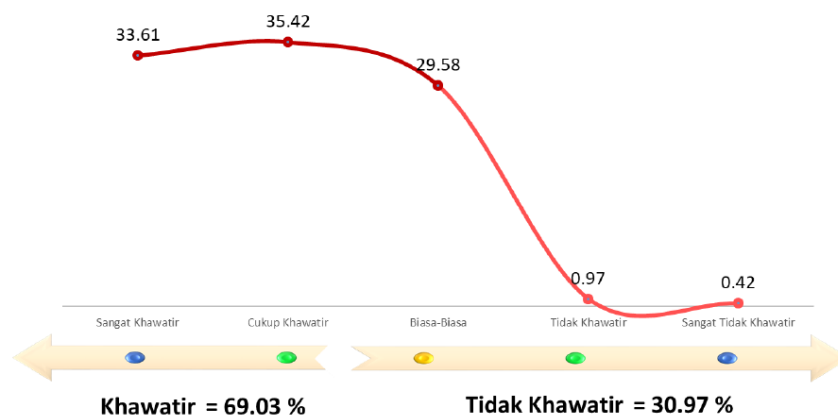
b) *Teknik Koleksi Data*

Data yang akan dikumpulkan di lapangan terdiri atas data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan bantuan *interview guide* yakni kuesioner. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*). Adapun penambahan informasi lain yang mendukung temuan-temuan hasil penelitian akan diperoleh dari data- data sekunder seperti data dari BPS, media koran, media online, dokumen- dokumen pemerintahan.

c) *Teknik Analisis Data*

Setelah seluruh proses dan tahap kegiatan data *collecting* berlangsung- terutama setelah melalui proses editing, coding dan recoding, analisis data akan dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif akan dilakukan dengan bantuan program SPSS 21 (*Statistical Package for Sosial Sciences 21*). Analisis kuantitatif akan dilakukan dengan cara menginterpretasi antar data hasil penelitian dalam bentuk tabulasi frekuensi maupun tabulasi silang. Dari aplikasi program ini akan dihasilkan tabel frekuensi dan tabel silang. Sedangkan analisis kualitatif akan banyak dieksplorasi melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner pada pertanyaan terbuka (*open ended*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

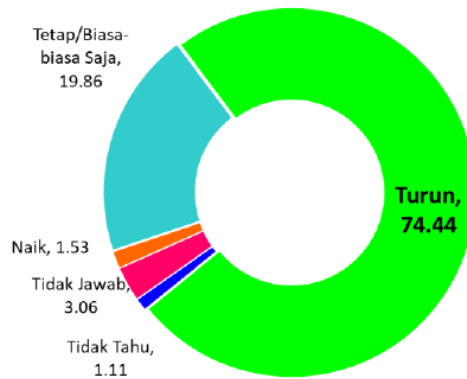


Sumber: Hasil Olah Data Hasil Survei, 2021

Gambar 3. Respon Masyarakat terhadap Covid-19

Berdasarkan Gambar 3. dapat diketahui bahwa respon responden cukup khawatir terhadap Covid-19 sebesar 35,42%, sangat khawatir sebesar 33,61%, biasa-biasa saja sebesar 29,58%. Adapun respon masyarakat yang tidak khawatir dan sangat tidak khawatir masing-masing

sebesar 0,97% dan 0,42%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat menanggapi pandemi Covid-19 dengan respon yang cukup serius karena khawatir dampaknya yang cukup berbahaya baik di sektor kesehatan maupun lainnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat 93,89% responden telah mengetahui tentang wabah Covid-19. Sementara hanya 5,69% responden yang merasa tidak mengetahui tentang wabah Covid-19.

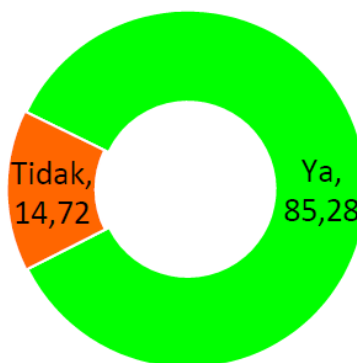


Sumber: Hasil Olah Data Hasil Survei, 2021

Gambar 4. Kondisi Mata Pencarian di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan Gambar 4. dapat dilihat bahwa kondisi mata pencarian responden di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan penghasilan sebesar 72,22%, sedangkan sebanyak 19,86% mengalami penghasilan yang tetap dan bahkan sebesar 1,53% mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masa pandemi Covid-19 ditandai dengan penurunan penghasilan dari mata pencarian keseharian responden.

Respon masyarakat terhadap alasan penurunan penghasilan dapat dilihat pada Gambar 5. Dari Gambar 5. dapat diketahui bahwa sebesar 85,28% responden menyatakan bahwa penurunan pendapatan diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dan sebanyak 14,72% responden menjawab tidak diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

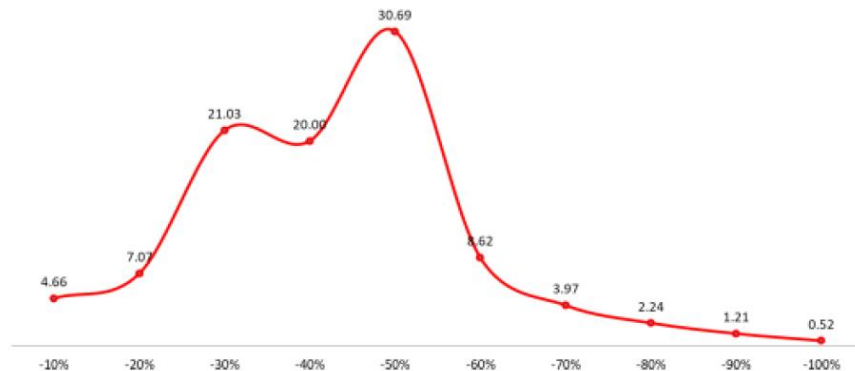


Sumber: Hasil Olah Data Hasil Survei, 2021

Gambar 5. Respon Masyarakat terhadap Alasan Penurunan Pendapatan

Persentase tingkat penurunan penghasilan dapat dilihat pada Gambar 6. Penurunan penghasilan ini sebagai imbas dari penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar, sehingga mobilitas masyarakat sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah

antisipasi guna memulihkan perekonomian masyarakat Kabupaten Bogor khususnya yang terdampak pandemi Covid-19.



Sumber: Hasil Olah Data Hasil Survei, 2021

Gambar 6. Grafik Tingkat Penurunan Penghasilan

Kebijakan pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan skema bantuan keuangan dalam yang dinamakan Jaring Pengaman Sosial (JPS). Sasaran penerimanya adalah masyarakat Kabupaten Bogor yang terdampak langsung pandemi Covid-19. Berdasarkan Gambar 7. responden yang mengaku menerima bantuan pemerintah sebesar 58.75%, dimana sebesar 43.99% menerima bantuan berupa uang tunai sekaligus sembilan bahan pokok (sembako). Responden yang hanya menerima bantuan sembako saja sebesar 45.43%. Sementara responden yang menerima bantuan dalam bentuk uang sebesar 10.58%. Adapun besaran jumlah nominal yang diterima oleh masyarakat cukup beragam, mulai dari Rp. 200.000 sampai dengan diatas Rp. 1.000.000.



Hasil Olah Data Hasil Survei, 2021

Gambar 7. Pengakuan Warga yang Mendapatkan Bantuan JPS

Gambar 7. Menunjukkan mayoritas responden menerima bantuan uang tunai dengan nilai nominal Rp. 200.000-Rp. 300.000 yaitu sebesar 12,64%. Selanjutnya responden yang

menerima bantuan uang dengan nominal Rp. 600.000 sebesar 10,42%. Adapun yang menerima kurang dari Rp. 200.000, menerima Rp. 350.000-Rp. 600.000, menerima Rp. 650.000-Rp. 1.000.000 dan menerima diatas Rp. 1.000.000 masing-masing sebesar 1,53%, 2,22%, 1,11% dan 1,94%.

Gambaran kemampuan daya beli responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui kelompok rumah tangga masyarakat Kabupaten Bogor yang mengalami kenaikan daya beli sebesar 5%, dimana tingkat kenaikan 10% merupakan persentase pendapat responden yang paling tinggi yaitu sebesar 26,3% Sementara, pendapat responden yang menyatakan terjadinya penurunan kemampuan daya beli rumah tangga hanya sebesar 7,3%. Adapun tingkat dengan tingkat penurunan 20% merupakan yang tertinggi yaitu 26%. Kemudian rumah tangga yang tidak mengalami perubahan daya beli (tetap) yaitu sebesar 34,2%. Hal ini hampir sebanding dengan rumah tangga yang tidak mengkonsumsi produk/ komoditas yaitu sebesar 35,5%, sedangkan rumah tangga yang tidak merespon dalam pernyataan daya beli hanya sebesar 18%.

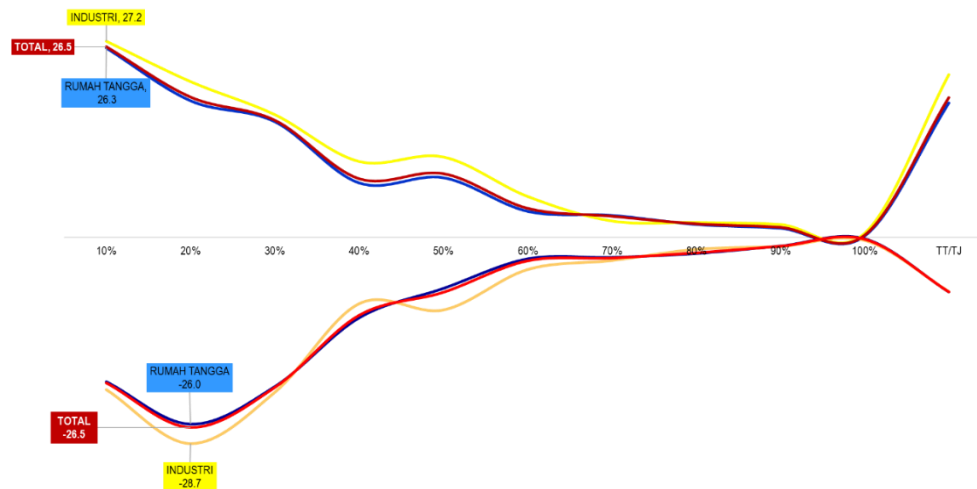
Tabel 1. Ringkasan Kemampuan Daya Beli Masyarakat Kabupaten Bogor

Daya Beli Masyarakat Kab. Bogor	Tingkat Perubahan										Tt/Tj	%	Jumlah (N)
	10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	80%	90%	100%			
Tingkat Konsumsi													
Rumah Tangga												80.0	576
A = Naik	26.3	19.0	16.1	7.6	8.3	3.6	3.1	1.8	1.3	0.2	18.7	5.0	29
B = Tetap												34.2	197
C = Turun	20.1	26.0	20.8	11.2	7.1	3.0	2.8	2.3	1.2	0.2	7.6	7.3	42
D = Tidak Konsumsi												35.5	204
TT/TJ												18.0	104
Industri												20.0	144
A = Naik	27.2	21.6	17.0	10.5	11.1	5.7	2.2	2.0	1.8	0.5	22.6	4.6	7
B = Tetap												35.6	51
C = Turun	21.2	28.7	21.6	9.2	10.1	4.5	3.2	1.7	1.3	0.4	7.5	6.3	9
D = Tidak Konsumsi												36.3	52
Tt/Tj												17.2	25
Total													
A = Naik	26.5	19.5	16.2	8.1	8.8	4.0	2.9	1.8	1.4	0.3	19.4	4.9	36
B = Tetap												34.5	248
C = Turun	20.3	26.5	20.9	10.9	7.7	3.3	2.9	2.2	1.2	0.3	7.6	7.1	51
D = Tidak Konsumsi												35.6	257
Tt/Tj												17.9	129
Grand Total												100	720

Sumber: Hasil Olah Data Hasil Survei, 2021

Dari data diatas juga dapat diketahui bahwa kelompok industri di Kabupaten Bogor sebesar 20% yang mengalami kenaikan daya beli sebesar hanya sebesar 4,6%, dimana tingkat kenaikan 10% merupakan yang paling tinggi yaitu 27,2%. Sementara, daya beli kelompok industri di Kabupaten Bogor yang mengalami penurunan sebesar 6,3%, dengan tingkat penurunan 20% merupakan yang tertinggi yaitu 28,7%. Adapun kelompok industri yang tidak mengalami

perubahan daya beli sebesar 35,6%. Angka tersebut hampir sebanding dengan kelompok yang tidak mengkonsumsi produk/ komoditas sebesar 36,3%, sedangkan yang tidak merespon sebesar 18%.



Sumber: Hasil olah data hasil survei

Gambar 8. Diagram Dinamis Kemampuan Daya Beli Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perubahan dari kelompok responden rumah tangga dan industri memiliki model perubahan yang sama dengan keseluruhan sampel masyarakat Kabupaten Bogor, baik pada tingkat kenaikan maupun tingkat penurunan. Berikut ini akan ditampilkan Tingkat perubahan kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Gambar 8.

4. PENUTUP

Respons masyarakat Kabupaten Bogor terhadap dampak Pandemi Covid-19 adalah responsif yang disebabkan pemahaman masyarakat tentang Covid-19 sangat baik yaitu sebesar 93.89%. Oleh sebab itu masyarakat menilai tentang wabah ini sangat berpengaruh terhadap dinamika ekonomi di Kabupaten Bogor.

Informasi yang menjadi fakta dari penelitian adalah mayoritas masyarakat Kabupaten Bogor mengalami penurunan penghasilan yaitu sebesar 85,28% dimana sebesar 74,44% menyatakan penyebabnya adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat Covid-19.

Lebih dari setengah masyarakat Kabupaten Bogor memperoleh bantuan sosial Covid-19 melalui program JPS yaitu sebesar 58.75%. Masyarakat yang menganggap bahwa program JPS dapat meningkatkan daya beli masyarakat adalah sebesar 38.47%. Adapun faktor-faktor dominan yang menurut pendapat masyarakat dapat meningkatkan daya beli adalah berakhirnya pandemi Covid-19 sebesar 35.42%, penghasilan meningkat sebesar 33.89% dan bansos sebesar 16.94%.

Kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Bogor menunjukkan terjadi kenaikan daya beli sebesar 5% pada kelompok rumah tangga dan sebesar 20% pada kelompok industri Sementara, penurunan kemampuan daya beli kelompok rumah tangga hanya sebesar 7,3% dan kelompok industri sebesar 6,3%.

Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian kuantitatif terkait faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, L. E. (2020). Pengaruh wabah Covid-19 terhadap tingkat pengangguran terbuka pada sektor terdampak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(6), 546-556.
- BPS. (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen. Diakses 25 Mei 2021 dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha Jilid 2. Diakses 25 Mei 2021 dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/7ec02d39d6732972dcebe54f/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha-jilid-2.html>
- BPS. (2020). Kabupaten Bogor dalam Angka 2020. Diakses 25 Mei 2021 dari <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/801a42dcb801f39f4e20910d/kabupaten-bogor-dalam-angka-2020.html>
- Bustami, A. W. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap perekonomian masyarakat di Desa Pondok Kecamatan Bukit Kerman. *Al-Dzhab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 31-38.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208. <https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995-1013.
- Kasnelly, F. A. J. S. (2020). Meningkatnya angka pengangguran ditengah pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 45-60.
- Livana, P. H., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 bagi perekonomian masyarakat desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37-48.
- Pratiwi, M. I. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. *Jurnal Ners*, 4(2), 30-39.
- Sarmigi, E. (2020). Analisis pengaruh Covid-19 terhadap perkembangan UMKM di Kabupaten Kerinci. *Al-Dzhab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 1-17.
- Sihaloho, E. D. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. Researchgate. net.
- Wiguna, D.K.S. (2020). Pemerintah Sebut Daya Beli Masyarakat Melemah karena Pendapatan Turun. Diakses 20 Mei 2021 dari <https://www.antaranews.com/berita/1765929/pemerintah-sebut-daya-beli-masyarakat-melemah-karena-pendapatan-turun>
- Yuniati, M., & Amini, R. (2020). Analisis dampak Covid-19 terhadap daya beli masyarakat NTB. *MPU PROCURATIO*, 2(2): 362-368.